

IDEOLOGI DAN WACANA KOGNISI KEAGAMAAN DI PONDOK PESANTREN TRADISIONAL DALAM GEMA SANTRI

Nazla Maharani Umay

Universitas PGRI Semarang

Jalan Sidodadi Timur no 24, Semarang

Email: nazlamaharani@upgris.ac.id, nazla.tyaga@gmail.com

Abstract: This article discusses the findings of the ideology and religious attitudes through the perceptions of students on the work of the literary expression as a form of discourse and cognition in the traditional boarding schools. Research literature this is a stage of advanced exploration and study results of mentoring, the development potential of the students in the form of an anthology of short stories, "Gema Santri". Research methods in the form of a descriptive study exploratory literature. The purpose of the research was elaborated the discourse ideology and cognition of the traditional boarding schools students in Semarang city, based on research, as one of the areas adjacent to the city's guardian (kota Wali). The research benefits gives an overview on the public discourse about ideology and cognition discourse based boarding schools traditionally. And that is proven dynamic and able to co-exist with modernization. The context is the social and ideological as the concept of the nature human beings as social beings. The findings is the content of education and behavior in boarding schools far away from the traditional perception of ideology and cognition discourse, fanatics, and thus is dynamic in generating a generation of nationalists, dynamic, and multicultural.

Keywords: Traditional, Discourse, Cognition, Ideology.

Abstrak: Artikel ini membahas temuan ideologi dan sikap keagamaan melalui persepsi ekspresi santri pada karya sastranya sebagai bentuk wacana kognisi di pondok pesantren tradisional. Penelitian literatur ini merupakan tahap lanjut hasil studi eksplorasi dan pendampingan, pengembangan potensi santri berupa antologi cerita pendek "Gema Santri". Metode penelitian berupa studi *deskriptif eksploratory literature*. Tujuan penelitian

adalah mengemukakan wacana ideologi dan kognisi santri pondok pesantren tradisional di Kota Semarang, berbasis riset, sebagai salah satu wilayah berdekatan dengan kota Wali. Manfaat hasil riset ini memberikan gambaran wacana pada masyarakat umum mengenai ideologi dan wacana kognisi berbasis pondok pesantren tradisional yang terbukti bersifat dinamis dan mampu berdampingan dengan arus modernisasi dalam konteks ideologi sosial dan konsep hakikat manusia sebagai makhluk sosial. Temuan, sekaligus pembuktian hipotesis riset adalah bahwa konten edukasi dan kebiasaan dalam pondok pesantren tradisional jauh dari persepsi ideologi dan wacana kognisi fanatik, dan justru bersifat dinamis dalam menghasilkan generasi nasionalis, dinamis, dan multikultural.

Kata Kunci: Santri, Tradisional, Wacana, Kognisi, Ideologi.

A. PENDAHULUAN

Ideologi dalam konteks sosial kognisi mengarah pada bentuk keyakinan bersama yang disebar dan disepakati untuk diyakini bersama secara sosial pada sebuah kelompok yang membangun sebuah sistem (Van Dijk, 1998: 313-314). Secara umum, pondok pesantren memiliki dua jenis atau tipe, yaitu tradisional atau *salafi* dan modern atau *khalafi* dengan inti perbedaan pada fokus konten pendidikan, teknik pengajaran dan aktivitas harian. Dalam hal ini, pendidikan yang berfokus pada kitab-kitab Islam klasik saja ditemukan dalam sistem pendidikan pondok pesantren tradisional, dan pada pondok pesantren modern memiliki perbedaan pada adanya input pengajaran pengetahuan umum (Hidayat, 2012: 111). Pembatasan wacana tersebut ditemukan berdasarkan hasil survey dan eksplorasi pada pondok pesantren wilayah Kota Semarang, dengan jumlah pondok pesantren (data Kota Semarang, 2017) sebanyak 70 pondok pesantren. Salah satu hasil riset pendahuluan berupa antologi cerita pendek “Gema Santri” yang berisikan kumpulan hasil kompetisi karya sastra santri.

Cakupan dalam proses sosial yang berpengaruh pada proses pembangunan kemampuan kognisi seseorang dan berkaitan dengan kehidupan sosial adalah 1) sistem kepercayaan terhadap lingkungan yang ada dan menjadi bagian dari proses pembentukan mental, 2) wawasan ideologi yang terbangun dari aktivitas praktik sosial, 3) ideologi yang terbangun dari hasil mempresentasikan hal-hal yang ada, serta 4) ideologi yang direproduksi oleh anggota kelompok sosial yang ada. Dengan demikian, kemungkinan ideologi yang

tumbuh bersumber dari 1) pengetahuan yang diperoleh dari orang-orang khusus, 2) pengetahuan dari orang-orang dengan kategori tertentu, 3) pendapat orang mengenai hal-hal khusus, 4) pengetahuan dari kelompok sosial tertentu, 5) keyakinan sosial, 6) pengetahuan kelompok, serta 7) keyakinan sosial, norma-norma dan nilai kebenaran yang erat dengan budaya (van Dijk, 1998: 126-127). Pengaruh hal hal tersebut dapat ditemukan pada pilihan sikap secara individual.

Aktivitas masyarakat pondok pesantren tradisional mayoritas berupa kegiatan keagamaan yang memiliki kecenderungan bersifat klasik. Berdasarkan pengamatan awal pada aktivitas di pondok pesantren tradisional, aktivitas individu maupun kelompok bersifat terpimpin, yang dipimpin oleh seseorang dengan sebutan Kiai. Dalam hal ini seorang Kiai menjadi titik awal aktivitas dan pemahaman sosialserta keagamaan para santri. Luaran aktivitas dapat dibaca melalui ekspresi yang dianggap sebagai hasil ramuan ideologi individu.

Terdapat tiga tipe aktivitas dalam pondok pesantren tradisional, yaitu 1) Aktivitas sepenuhnya di pondok pesantren (termasuk kehidupan sehari-hari), 2) Aktivitas sebagian waktu di pondok pesantren (santri kembali ke rumah masing-masing setelah aktivitas keagamaan di pondok pesantren) dan, 3) Campuran (bagi sebagian santri yang berasal dari kota yang sama menjalani kehidupan sosial umum di lingkungan rumah masing-masing dan yang berasal dari luar kota menetap dan tinggal di pondok pesantren).

Ketiga tipe aktivitas tersebut memberikan kuantitas pengaruh kehidupan asal (rumah tinggal) yang berbeda-beda. Antara aktivitas sosial dengan ideologi yang muncul berasal dari dua arah, salah satunya adalah dari kelompok atau keluarga pondok pesantren. Saat itulah, ideologi tidak tumbuh sendiri. Terbangun sebuah komunikasi keagamaan yang mempengaruhi pilihan sikap tiap individu santri. Untuk dapat mendeteksi ideologi individu, diperlukan penggalian pada aktivitas yang berkaitan dengan ekspresi personal. Ruang antara ideologi-ideologi tersebutlah yang menjadi sasaran dalam membaca kemampuan kognisi tiap individu. Kognisi sosial merujuk pada kombinasi sosial bersama representasi mental dan proses proses penggunaannya dalam konteks sosial. Dalam hal ini konteks sosial difokuskan pada sosial keagamaan, relasi antara aktivitas sosial dan ragam aktivitas keagamaan sebagai bentuk kemampuan.

Karya sastra dapat dianggap sebagai salah satu bentuk media ekspresi pengarang dengan identitas dan pola berpikir hingga menggambarkan wujud ideologi yang menjadi pilar pembangun pola berpikir dan bersikap. Gagasan-gagasan yang dipublikasikan juga merupakan salah satu bentuk ekspresi (Al-Ma'ruf, 2011: 40). Interpretasi dan persepsi santri terhadap pengetahuan yang didalamnya, aktivitas sosial di lingkungannya, serta pengalaman hidup yang pernah dijalaninya merupakan pengisi ruang dalam horizon pemaknaan, serta ekspresi hasil dari persepsi terhadap hal-hal di luar kehidupannya. Bahasa dalam karya sastra ciptaan dipergunakan sebagai medium dalam mempublikasikan produk pemikiran dengan balutan nilai estetika dan unsur imajinasi. Gema Santri merupakan objek kajian dalam penelitian lanjutan ini yang berupa buku antologi cerita pendek karya santri di pondok pesantren tradisional. Hasil analisis objek tersebut menjadi bagian penting yang disampaikan melalui pembahasan dalam artikel ini.

B. METODE PENELITIAN

Metode penelitian yang dipergunakan bersifat *mixture*, yaitu campuran antara penelitian pustaka dan penelitian lapangan. Pendekatan proses kajian dalam penelitian ini menggunakan sudut pandang ekspresif, yaitu karya sastra dianggap sebagai ekspresi pemikiran pengarang yang diterapkan pada analisis karya sastra. Pendekatan yang dipergunakan dalam analisis makna karya sastra yang berkaitan dengan konsep ideologi dan kognisi sikap keagamaan menggunakan pendekatan sosiologi religi. Data dikumpulkan menggunakan teknik pembacaan pada karya sastra dan pengamatan intensif secara pasif pada aktivitas kelompok santri di pondok pesantren. Data dikumpulkan menggunakan instrumen kartu data dokumen isi karya sastra, serta lembar pengamatan yang mencakup 6 aspek sosiologi religi. Enam aspek tersebut mengarahkan pengamatan pada 1) aktivitas keagamaan kelompok pondok pesantren tradisional, 2) sistem dan pola pendidikan keagamaan di pondok pesantren tradisional, 3) aktivitas sosial antar santri, 4) aktivitas sosial antara santri dengan pemuka atau kiai, 5) aktivitas sosial antara santri dengan lingkungan di luar pondok pesantren, dan 6) pendidikan sosial bagi santri di pondok pesantren.

Teknik analisis data bersifat deskriptif kualitatif. Penyajian hasil analisis data disampaikan secara deskriptif yang menjabarkan ideologi dan kognisi sikap keagamaan dalam karya santri dan kondisi lingkungan yang mendukung

pembangunan kedua hal utama tersebut. Relevansi hasil analisis menjadi dasar penentu keputusan terhadap hipotesis penelitian, yaitu berkaitan dengan ideologi dan wacana kognisi santri pondok pesantren tradisional yang bersifat dinamis, nasionalis, dan multikultur, sebuah penolakan sebagai persepsi fanatisme.

C. PEMBAHASAN

Gema Santri merupakan antologi cerita pendek yang telah terbit sebagai buku bacaan khalayak umum dengan ditandai terdaptarnya buku dalam katalog dalam terbitan, serta bernomor ISBN. Hal tersebut menjadi persepsi adanya publikasi masalah ideologi santri di masyarakat luas yang dapat membangun pemaknaan aktivitas santri pondok pesantren tradisional. Melalui hasil kajian dalam penelitian dan penulisan pada artikel ini, dikemukakan temuan yang berkaitan dengan ideologi dan wacana kognisi santri pondok pesantren tradisional. Ideologi dalam konteks kajian merupakan bagian yang tidak terpisahkan dari cara atau pola berpikir seseorang dan diyakini secara pribadi serta secara berkelompok. Penyebaran keyakinan tercakup dalam aktivitas, pokok pelajaran, serta faham dan pemahaman terhadap agama. Penyepakatan dan terbangunnya keyakinan bersama secara sosial pada kelompok pondok pesantren tradisional tersebut secara halus mewujudkan dalam ideologi santri dan mempengaruhi cara berpikir dan aktivitas, sekalipun saat mencipta sebuah karya sastra.

1. Antara Aktivitas dan Ideologi

Rutinitas harian santri dilakukan secara berurut dan terpola pada jadwal harian yang ditentukan berdasarkan keputusan terpusat. Keputusan jenis tersebut berkaitan dengan pemikiran prediktif terhadap kemunculan konflik intragroup dalam pondok pesantren. Pengaruh lokal yang dipergunakan Kiai sebagai pemimpin dihadirkan dalam kemasan produk bersama dengan konten implisit yaitu para partisipan dan pengikut di dalam lingkup pondok pesantren. Hal tersebut menjadi rasional manakala disejajarkan dengan persepsi bahwa aspek relasional prediksi konflik dengan penggunaan pengaruh lokal dalam mendukung kepemimpinan untuk melakukan hal yang sama, dan hal tersebut mampu membangun kekuatan yang utuh dalam satuan komunitas atau kelompok (Benard, 2016: 20). Bentuk struktur aturan sosial dari sisi atas ke bawah (kiai ke santri), dan bawah ke atas (kelompok santri ke Kiai) mengarah

pada permainan peran dalam penataan masyarakat pondok pesantren. Dalam hal ini, kedudukan Kiai memiliki peran dominan. Entitas karisma dan simbol *figure* kiai memberikan dampak pada santri dalam konteks diri dan kehidupan sosial (Suparjo, 2017: 212). Hal tersebut teridentifikasi pula dalam konteks kajian ini.

Ideologi dalam konteks sosial kognisi mengarah pada bentuk keyakinan bersama yang disebar dan disepakati untuk diyakini bersama secara sosial pada sebuah kelompok yang membangun sebuah sistem (van Dijk, 1998: 313-314). Rangkaian kegiatan dalam pondok pesantren yang memenuhi harian santri, seperti halnya menghafal bait-bait ayat dalam lantunan kala sore, sholat berjamaah yang dimulai dari dini hari, mengkaji tafsir Al-Quran, mengkaji kitab, melakukan khitobah (latihan berdakwah), menghafal 1000 bait *nadzom*, serta rutinitas keagamaan lainnya yang mengarah pada kematangan ideologi sufistik. Kelompok bangunan sufistik tersebut bersejajar dengan ragam latar belakang sosial, ekonomi, orientasi, budaya, dan bekal nilai kekeluargaan santri secara individual. Seperti yang tercatat dalam ungkapan ekspresi santri, remaja daerah, memiliki latar belakang pendidikan seorang akademik di perguruan tinggi, dalam karyanya “Gubuk Suci Pesantrenku”, menghadirkan dua persepsi bertolak belakang dalam satu kesatuan berkesan harmonis. Pondok pesantren pembungkus aktivitas besar dan kompleks dinegasikan melalui sebutan “gubuk” dengan nuansa sufistik yang bersifat “suci” menghadirkan wacana logika sosial. Meneruskan perjalanan hidup untuk dapat terus berlangsung salah satu hal besar yang diperlukan adalah bekerja dan berpenghasilan. Aktivitas sosial yang tidak ditinggalkan, dan berjalan atas dasar kedalamannya pada ilmu keagamaan (kesalehan) sehingga mengarah pada pengetahuan konkret dapat pula disebut sebagai kesalehan sosial yang diartikan sebagai bentuk kondisi dimana kadar spiritual pribadi maupun kolektif terwujud (Jati, 2015: 347).

Situasi ekonomi yang minim, upaya bekerja keras dan mencari uang untuk perjalanan hidup harian, dengan bekal pendidikan yang bersifat formal, persaingan dalam dunia kerja, tidak serta merta terbantahkan dengan ideologi dan keyakinan yang telah tertanam sebelumnya, dan memiliki kekuatan yang besar. Melalui tokoh “Aam” dalam cerita pendeknya. Pemikiran adanya koneksi antara aktivitas dan wacana kognisi menghadirkan ideologi interpersonal dalam lingkup sosial. Dengan demikian, terbentuklah ideologi baru hasil perpaduan unsur intragroup dalam intrapersonal yang merangkul dunia

interpersonal dalam satu pemikiran. Bidang ilmu otomotif yang ditekuni bersamaan dengan bidang ilmu keagamaan tetap mengedepankan unsur logika dalam menentukan konsep dan langkah berkelanjutan. Pengetahuan implisit yang diberikan kepada masyarakat sekitar melalui latar belakang sosial pelaku (santri) dalam menyikapi kehidupan sosialnya menjadi bentuk pengembangan peluang pada adanya wujud pendidikan berbasis masyarakat. Santri yang telah menjadi masyarakat umum sosial, bekerja dalam bidang pekerjaan yang umum di masyarakat, mengemukakan konteks adanya kontribusi yang dapat diberikan oleh santri terhadap pengembangan salah satu komponen prasarana masyarakat. Pendidikan berbasis masyarakat tidak hanya dalam bentuk adanya partisipasi dari masyarakat terhadap lembaga pendidikan agama, namun juga termasuk pada adanya kontribusi pondok pesantren melalui santrinya yang dapat berperan bagi pengembangan dan peningkatan taraf hidup masyarakat secara umum (Jamaluddin, 2015: 9).

Bentuk lainnya yang tampak sebagai pemaparan koneksi antara aktivitas individu yang homogen dan ideologi sosial dalam lingkaran aktivitas pondok pesantren adalah transformasi karakter transenden pada santri yang berkolaborasi dengan factor budaya internal berdasarkan latar belakang sosial kemasyarakatan yang homogen membentuk ideologi sosial humanis yang halus tanpa pertentangan berarti atau sebaliknya. Dominasi antara kedua kutub tersebut menjadikan perubahan yang tidak signifikan pada wujud jenis introvert yang membentuk karakter manusia berupa sibuk dengan diri sendiri dan ekstrovert sebagai bentuk kebalikannya, namun tidak pada jenis ambivert yang bersifat fleksibel atau dapat berubah setiap saat. Ideologi dominan yang terbangun lebih banyak ditemukan dalam bentuk kepribadian santri yang lebih banyak beraktivitas dan sedikit berpikir, lebih senang dengan keberadaan diri dalam keramaian setelah terjadi proses transformasi tersebut.

Pembentukan ideologi yang demikian tampak jelas pada perbandingan hasil ekspresi santri melalui karya-karya mereka yang mencapai 60% dari jumlah keseluruhan. Esensi dan konten pada setiap karya-karya mereka tersebut lebih mengarah pada pemahaman analogi hasil rasional dalam lingkungan di luar pondok pesantren yang dianggap sebagai fakta sosial dan tidak terkunci dalam kultur keagamaan yang mereka jalani selama dalam pondok pesantren. Transformasi lebih dominan dalam mempengaruhi pembentukan pengembangan ideologi para santri dan dominan pada sikap konservatif di lingkungan sosial atau tidak sama sekali sebagai kondisi

sebaliknya. Pengalaman pribadi berjalan seiring dengan pengalaman sosial lingkungan di pondok pesantren. Keragaman latar belakang yang memberikan bekal karakter pada masing-masing santri terlebur dalam rangkaian panjang aktivitas dalam pondok pesantren. Jenis santri yang terdiri dari santri menetap dan hanya datang untuk belajar agama tidak dominan dalam mendominasi pengembangan karakter sosial tiap santri. Tampak pula, pada keberagaman bentuk ekspresi representasi pengalaman dalam “Gema Santri” beranjak dari lingkungan pondok pesantren, bukan dari rumah masing-masing santri. Kemampuan sosial bermasyarakat tidak berdasar pada hal tersebut. Seperti pada wacana sebelumnya (Fatnar & Anam, 2014: 74), dalam penelitiannya, bahwa antara santri di pondok pesantren yang menetap dengan yang tinggal bersama keluarga tidak memiliki perbedaan yang signifikan terhadap kemampuan interaksinya.

Secara umum, pondok pesantren memiliki dua jenis atau tipe, yaitu tradisional atau *salafi* dan modern atau *khalafi* dengan inti perbedaan pada fokus pendidikan. Dalam hal ini, pendidikan yang berfokus pada kitab-kitab Islam klasik saja ditemukan dalam sistem pendidikan pondok pesantren tradisional, dan pada pondok pesantren modern memiliki perbedaan pada adanya input pengajaran pengetahuan umum. Kondisi demikian menjadi dasar analogi terhadap lingkungan pondok pesantren dan budaya yang terbangun di dalamnya dengan pembentukan ideologi dan wacana kognisi para santri yang diidentifikasi melalui ekspresi dalam karya-karya ciptanya. Dalam konteks ini adalah kumpulan karya cerita pendek santri “Gema Santri” yang juga merupakan objek dalam proses pendalaman wacana tersebut.

2. Antara Wacana Kognisi dan Ideologi Santri

Wacana kognisi dan ideologi santri berikut merupakan hasil analisis tekstual dari cerita pendek yang dihasilkan oleh santri. Hal tersebut sebagai bentuk keyakinan individu yang diperoleh dari hasil pemikirannya dengan beragam cara, mulai dari pencarian, manipulasi, analisis, pemahaman, penilaian, penalaran, imajinasi, dan penyampaian dalam wujud komunikasi bahasa. Penelusuran pada konten dan makna hasil karya, sekaligus representasi pikiran yang dituangkan dalam cerita pendek fiksi dapat menjadi proses penelusuran proses pencarian santri terhadap orientasinya setelah dan selama di dalam pondok pesantren yang dituangkan ke lingkungan masyarakat sosial umum. Seperti halnya pada cerita pendek berjudul “Tak Sampai”

karya David Rizal yang memaparkan sebuah proses pemahaman pola berpikir pada kondisi dan situasi dalam kehidupannya di pondok pesantren dan dalam keluarga dengan akhir berupa proses memahami aksi yang sebelumnya tidak pernah ia pahami meskipun telah banyak mencoba mengerti. Terdapat wacana kognisi mengenai arti mendidik dengan cara berbeda.

Sama halnya dengan bentuk wacana kognisi berupa manipulasi, analisis, pemahaman, penilaian, penalaran, imajinasi, dan penyampaian dalam wujud komunikasi bahasa pada tiap bagian, konten, dan makna pada masing-masing cerita pendek dalam antologi “Gema Santri”. Melalui analisis literatur deskriptif pada hasil karya cipta santri, ragam bentuk wacana kognisi yang terpapar menjadi gambaran hasil pemikiran para santri. Latar belakang keyakinan religius manakala berhadapan dengan peristiwa nyata diikuti kondisi yang tidak dapat diprediksi menjadi mengarah kembali, atau berbalik pada pola berkeyakinan secara individu dengan tidak melepaskan sifat karakter manusia sebagai makhluk sosial.

Aktivitas religius dalam pondok pesantren membangun persepsi pada respon peka terhadap rasa “keberadaan” yang berpengaruh juga pada rasa aman, tenang, yakin, serta aspek kejiwaan lainnya. Terdapat proses memahami banyak hal yang tidak tampak secara nyata menjadi bagian dari pertimbangan dan pengambilan keputusan serta penilaian terhadap fakta. Transisi dari proses transenden menjadi analogi logis dalam wujud nyata dan berterima oleh penalaran merupakan kemampuan kognisi dalam pola pembentukan pemikiran, ideologi, dan putusan tindakan merupakan wacana individual terhadap lingkungan sosialnya secara umum. Seperti perilaku mencoba memahami *ending* pengalaman hidup yang belum terjadi, dengan adanya percampuran antara keyakinan akan “Kebesaran kuasa Tuhan” dengan fakta logika jangkauan kemampuan penanganan dalam dunia medis berujung pada pemikiran logis, bahwasanya sakit dapat disembuhkan melalui proses pengobatan (Minarti, 2012: 9).

Keyakinan individu santri yang diperoleh dari hasil pemikirannya selama menjalani dan mendalami ilmu keagamaan di dalam pondok pesantren tradisional, kental dengan makna dan nilai-nilai yang digali pada setiap kitab. Hal tersebut membentuk pemikiran kognitif dalam interaksinya secara interpersonal yang ditempuh dengan beragam cara. Mulai dari pencarian diaplikasikan melalui aktivitas pemerolehan informasi yang dapat memberikan

bahan beranalogi atau membangun relasi logis antara dua hal atau lebih. Kondisi individual yang kental pula dengan unsur ego dan orientasi menjadi terbangunnya ruang manipulasi dan intrik untuk mulai membangun proses analisis peristiwa. Hasil dari panjang dan pendeknya proses analisis berdampak pada jenis pemahaman yang memiliki dua kemungkinan sifat pemahaman, yaitu kepentingan.

Relasi antara produk individu tersebut dalam interaksi sosial dijadikan ajang penilaian antara hal baik dan buruk, hal merugi dan menguntungkan, hal nyata (realis) dan tidak nyata (tidak logis) berlandaskan subjektivitasnya. Lingkungan sosial, interaksi, dan respon dari ranah eksternal (lingkungan sekitar) kembali pada proses penalaran berulang yang dapat memunculkan ideologi dalam wujud imajinasi personal. Tiap konten dalam wacana tersebut membentuk ragam wujud komunikasi bahasa yang variatif. Seperti halnya keterbatasan yang dianggap sebagai pelindung diri terhadap kebebasan yang liar, kehadiran yang tak nyata sebagai wujud sisi jiwa lain yang selalu hadir serta bersama, ketidakberterimaan yang berdampak dianggap sebagai wujud sebuah ketentuan, kegagalan dalam proses dianggap sebagai sistematika yang runtut, perselisihan dipersepsikan sebagai proses penemuan sebuah kebenaran, dan keyakinan yang subjektif menjadi bagian dari proses pembangunan pola berpikir kebebasan dan hak. Wacana-wacana kognisi tersebut terpapar pada setiap konten dan makna pada cerita pendek karya santri dari pondok pesantren tradisional yang disejajarkan dengan realitas sosial, budaya, dan nilai-nilai bermasyarakat.

D. SIMPULAN

Hasil dari analisis ideologi dan wacana kognisi pada “Gema Santri” karya santri pondok pesantren tradisional ditemukan ragam wacana ideologi dan kognisi yang menggambarkan adanya wacana sosial di masyarakat yang mempengaruhi pola pemikiran para santri di lingkungan sekitarnya. Interaksi dan wujud respon menggambarkan beragamnya bentuk dan sifat dinamis antara konsep tradisional dengan konsep modernisasi, dalam konteks hakikat manusia sebagai makhluk sosial. Konten edukasi dan perilaku (*behavior*) santri dalam pondok pesantren tradisional jauh dari persepsi ideologi dan wacana kognisi fanatik. Konsep ideologi yang ditemukan berada dalam lingkaran generasi nasionalis, dinamis, dan multikultural.

DAFTAR PUSTAKA

- Al-Ma'ruf, A. I. 2011. "Peran Sastra Multikultural sebagai Media Komunikasi Antarbangsa". *Literasi*, 1 (1), Juni 2011.
- Benard, S. 2016. "Cohesion from Conflict: Does Intergroup Conflict Motivate Intragroup Norm Enforcement and Support for Centralized Leadership?" (A. S. 2012, Ed.) *Social Psychology Quarterly*, XX (X).
- Fatnar, V. N., & Anam, C. 2014. "Kemampuan Interaksi Sosial antara Remaja yang Tinggal di Pondok Pesantren dengan yang Tinggal Bersama Keluarga". *Empathy*, Jurnal Fakultas Psikologi, 2, (2), Desember 2014.
- Hidayat, D. A. 2012. "Perbedaan Penyesuaian Diri Santri di Pondok Pesantren Tradisional dan Modern". *Talenta Psikologi*, 1, (2), Agustus 2012.
- Jamaluddin. 2015. "Model Pendidikan Berbasis Masyarakat". *Al-Fikrah* Jurnal Kependidikan Islam.
- Jati, W. R. 2015. "Kesalehan Sosial sebagai Ritual Kelas Menengah Muslim". *Ibda* Jurnal Kebudayaan Islam, Vol. 13, No. 2 Juli-Desember, 2015.
- Minarti, P. D. 2012. "Apakah Aku Bisa Sembuh?" In H. Ed., & M. Ed., Gema Santri, Kontak Media.
- Suparjo. 2017. "Relasi Kiai-Santri di Pesantren Futuhiyyah Demak". *Ibda* Jurnal Kebudayaan Islam, Vol. 15 No. 2, 2017.
- van Dijk, T. A. 1998. *Ideology; A Multidisciplinary Approach*. London: Sage Publications.